

MERANCANG PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) BAGI GURU DI SMA NEGERI 3 BUNGO

Despita

Staf Pengajar SMA Negeri 3 Bungo

Abstract

In order to increase the graduate competency, SMA N 3 Bungo has been consistent to make the improvement during the learning process. Various attempts were made as sustainable development for teachers, administrators, and all elements of the school. As a professional educator, teachers are managed to get a competence development. To increase the ability of teachers in education, teachers are developed to doing research in learning process. The main purpose of this article is a reference to enhance the capabilities of teachers in conducting action research, so the methods of this study can be applied in SMA N 3 Bungo. This article discusses the various alternative teaching methods and strategies for classroom action research that can be applied by teachers.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Pendidikan, Rancangan PTK.

PENDAHULUAN

Pengembangan dimensi manusia yang dilandasi kemampuan intelektual, kecerdasan emosional dan kreativitas yang tinggi hanya dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang amat strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan menguasai *skill* yang baik. Pendidikan merupakan upaya sadar yang diarahkan untuk pembentukan kepribadian, sikap dan tingkah laku serta nilai budaya yang menjunjung tinggi harkat manusia. Untuk itu sangat diperlukan pembangunan yang mampu mengembangkan dan memajukan pendidikan nasional.

Dalam sistem Pendidikan Nasional dituntut adanya unsur pengelola yang mampu mengantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan, dan manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Standar Nasional Pendidikan (SNP) terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala (Mulyasa, 2007: 24). Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional No. 24 tahun 2006 mengatur tentang Pelaksanaan Standar Kelulusan dan Standar Isi, mengemukakan bahwa Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dapat mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi dari yang telah ditetapkan dengan memperhatikan panduan penyusunan KTSP pada satuan pendidikan dasar dan menengah yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (Mulyasa, 2007: 28). Dengan demikian, untuk

mewujudkan hal itu guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan proses pendidikan, khususnya pendidikan di kelas.

Tuntutan terhadap guru antara lain adalah adanya interaksi antara guru dan anak didik dalam proses belajar mengajar yang dapat mengantarkan peserta didik menjadi lebih kompeten. Interaksi yang diharapkan terjadi antara guru dan peserta didik adalah interaksi yang dapat mendorong aktivitas belajar siswa. Oleh karena itu untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran guru harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar peserta didik mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali potensi dan kebenaran secara ilmiah. Dalam interaksi yang demikian guru berfungsi sebagai fasilitator dan mitra belajar bagi peserta didik. Menurut Mulyasa (2007: 162), tugas guru sebagai fasilitator adalah: memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

Untuk dapat membuat iklim belajar yang menyenangkan tersebut secara tidak langsung guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pelaksanaan pembelajaran, guna meningkatkan mutu peserta didik. Dalam situasi pengajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas

pembelajaran yang dilakukan. Sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan, guru hendaknya mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan sebaik-baiknya. Guru dituntut untuk terampil memanfaatkan dan mengorganisasikan semua fasilitas yang tersedia secara optimal demi tercapainya hasil belajar siswa yang lebih baik dan untuk menciptakan suatu pola interaksi kegiatan belajar mengajar, yang dapat meningkatkan aktivitas, kreasi dan inovasi siswa secara optimal.

Pendidikan yang berkualitas hanya bisa dicapai melalui perbaikan proses pembelajaran dalam kelas secara berkesinambungan. Hal ini disebabkan proses pembelajaran merupakan bagian yang sangat esensial dalam situasi pendidikan (Prayitno, 2008). Mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 19).

Pendidikan adalah karya bersama yang berlangsung dalam suatu pola kehidupan insani tertentu dan suatu sistem yang dikelompokkan menjadi dua sistem yakni sistem mekanik dan sistem organik. Sistem

mekanik adalah melihat pendidikan sebagai suatu proses yang melibatkan *input-process-output* yang terdapat hubungan kausal bersifat langsung dan linier. Ini menunjukkan bahwa intervensi untuk mempengaruhi *output* dapat didesain dengan memanipulasi *input*. Sebagaimana diketahui *input* dalam proses pendidikan mencakup siswa, guru, kurikulum, materi pelajaran, proses pembelajaran, ruang kelas dan pergedungan, peralatan, dan kondisi lingkungan. Artinya, upaya untuk meningkatkan mutu *output* dapat dilakukan dengan menambah atau meningkatkan kualitas *input*.

Kebijakan mengenai kualitas *input* dan *output* inilah yang selama ini diaplikasikan dalam dunia pendidikan. Kebijakan ini didasari konsep dan implementasi MBS yang lebih dekat dengan sistem pendidikan organik. Dengan kewenangan para aktor sekolah dalam mengambil keputusan akan mendorong muncul interaksi antar aktor lebih serius dan bertanggung jawab. Interaksi antar kewenangan profesional yang serius dan bertanggung jawab akan dapat mewujudkan proses pendidikan dalam sekolah yang efektif. Terlebih lagi dengan meningkatnya akuntabilitas dan kehadiran interaksi yang positif ini akan dapat diwujudkan proses manajemen sekolah dan proses pembelajaran yang semakin efisien. Keberadaan proses yang efektif dan efisien akan meningkatkan produktivitas, jika produktivitas meningkat, maka inovasipun dapat diciptakan, dan jika

inovasi dapat diciptakan, maka kualitas pembelajaran berkelanjutanpun dapat dipenuhi.

Pendekatan sistem organik, adalah suatu sistem yang melihat pendidikan bukan dalam rangkaian *input-process-output* yang bersifat mekanis linier saja, melainkan juga melihat dampak *input* terhadap *output* yang tergantung pada bagaimana interaksi proses berbagai *input* tersebut berlangsung. Setiap interaksi akan menghasilkan energi, apabila interaksi positif, maka akan menghasilkan energi yang positif pula. Interaksi ini akan mendorong perkembangan dan pertumbuhan kualitas pendidikan. Sebaliknya, kalau interaksi negatif menghasilkan energi negatif yang akan menghambat perkembangan pendidikan. Jadi interaksi edukatif antara guru, kepala sekolah, konselor, pengawas sekolah, peserta didik dan lainnya akan menggambarkan kualitas *input*, proses pembelajaran dan menghasilkan *output* pendidikan yang berkualitas

Di SMAN 3 Bungo tidak semua guru telah melakukan PTK. Berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dalam melakukan penelitian adalah minimnya referensi yang tersedia dan contoh-contoh penelitian sebagai referensi dalam melakukan penelitian. Artikel ini bertujuan untuk memberikan referensi tambahan pada guru di SMA N 3 Bungo dalam melakukan penelitian. Selain itu, melalui artikel ini dapat dijadikan perangsang bagi guru dalam melakukan penelitian.

PEMBAHASAN

Ending (2012) menjelaskan penelitian tindakan (*action research*) termasuk dalam ruang lingkup penelitian terapan (*applied research*) yang menggabungkan antara pengetahuan, penelitian dan tindakan. Action research mempunyai kesamaan dengan penelitian seperti *participatory research*, *collaborative inquiry*, *emancipatory research*, *action learning*, dan *contextual action research*. Secara sederhana, *action research* merupakan “*learning by doing*” yang di terapkan dalam konteks pekerjaan seseorang. Pada saat seseorang bekerja, dia selalu menghasilkan ide-ide baru yang diwujudkan dalam tindakan untuk memperbaiki proses maupun hasil pekerjaannya. Penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan formal dilaksanakan oleh tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan (kepala sekolah dan pengawas). Dalam konteks pekerjaan tersebut, guru menerapkan *action research* pada kegiatan belajar mengajar di kelas sedangkan kepala sekolah menerapkan *action research* untuk memperbaiki manajemen sekolah. *Action research* yang dilakukan oleh guru dinamakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) sedangkan *action research* yang dilakukan kepala sekolah dinamakan penelitian tindakan sekolah (*school action research*).

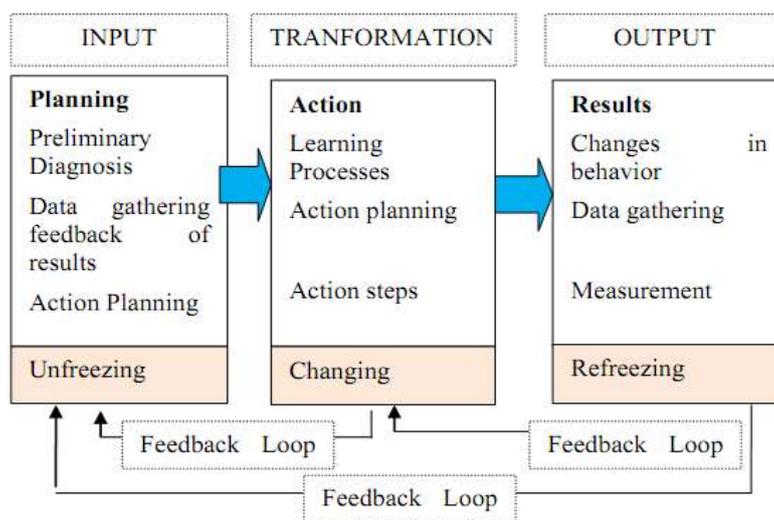
O'Brien (2001) menjelaskan penelitian tindakan dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya,

kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya. Selama tindakan berlangsung, peneliti melakukan pengamatan perubahan perilaku siswa dan faktor-faktor yang menyebabkan tindakan yang dilakukan tersebut sukses atau gagal. Apabila peneliti merasa tindakan yang dilakukan hasilnya kurang memuaskan maka akan dicoba kembali tindakan kedua dan seterusnya. Dalam PTK, jarang ada keberhasilan yang dapat dicapai dalam satu kali tindakan, oleh sebab itu PTK sering dilakukan dalam beberapa siklus tindakan. Pengaruh *action research* kemudian dipelajari dan dilaporkan secara mendalam dan sistematis. Penelitian tindakan dilakukan dalam beberapa putaran (siklus). Jumlah putaran tidak ditentukan karena indikator keberhasilan diukur dari kepuasan peneliti terhadap pencapaian hasil yang berupa perubahan perilaku subjek yang diteliti. Pada umumnya, tiap-tiap siklus penelitian tindakan berisi kegiatan: perencanaan, tindakan, observasi, dan evaluasi/refleksi.

Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang paling efisien dan efektif pada situasi yang alamiah (bukan eksperimen). *Action research* berasumsi bahwa pengetahuan dapat dibangun dari pengalaman, khususnya pengalaman yang diperoleh melalui tindakan (*action*). Peneliti yang melakukan penelitian tindakan diasumsikan telah mempunyai keahlian untuk mengubah kondisi, perilaku

dan kemampuan subjek (siswa) yang menjadi sasaran penelitian. Beberapa model penelitian tindakan yang sering digunakan pada proses **Model Lewis**

penelitian tindakan kelas adalah Model Lewis, Model Riel, Model Kemis dan Taggart, dan Model DDAR.



Gambar 1. Model PTK menurut Lewis

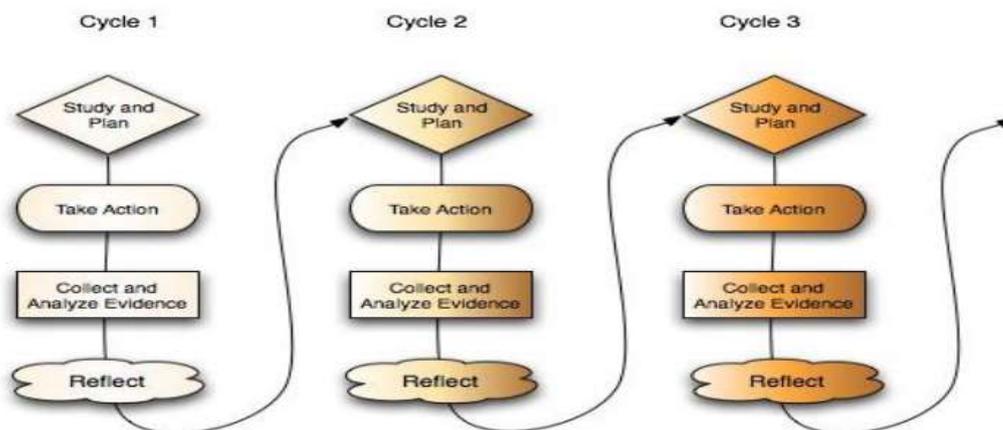
Lewis mengembangkan model *action research* dalam sebuah sistem yang terdiri dari sub sistem input, transformation dan output. Pada tahap input dilakukan diagnosis permasalahan awal yang tampak pada individu atau kelompok siswa. Data identifikasi masalah dikumpulkan berdasarkan umpan balik hasil evaluasi kinerja sehari-hari. Peneliti telah melakukan studi pendahuluan sebelum menetapkan tindakan penelitian atau menyusun proposal. Dengan demikian, orang yang paling memahami masalah yang dihadapi subjek penelitian dan cara mengatasinya adalah peneliti itu sendiri.

Pada tahapan transformation, dilaksanakan tindakan yang telah dirancang. Apabila penelitian tindakan diterapkan di

kelas, maka pelaksanaan tindakan diintegrasikan pada proses pembelajaran. Perubahan perilaku yang diharapkan diobservasi selama pelaksanaan tindakan. Apabila perilaku yang diharapkan tidak tercapai, maka peneliti dapat mengulangi proses yang terjadi pada input yaitu mengidentifikasi masalah dan merencanakan tindakan baru yang sesuai untuk mengatasi masalah (feedback loop A). Sebaliknya, apabila terjadi perubahan perilaku yang diinginkan, pada tahap berikutnya dilakukan pengukuran hasil (melalui tes/ujian) untuk mengetahui kemajuan yang sudah dicapai. Hasil pengukuran ini kemudian dievaluasi untuk memutuskan perlu atau tidak perlu tindakan perbaikan berikutnya menggunakan

rencana baru (feedback loop C) atau direncanakan (feedback loop B). memperbaiki tindakan yang sudah

Model Riel



Gambar 2. Pemecahan Masalah pada PTK

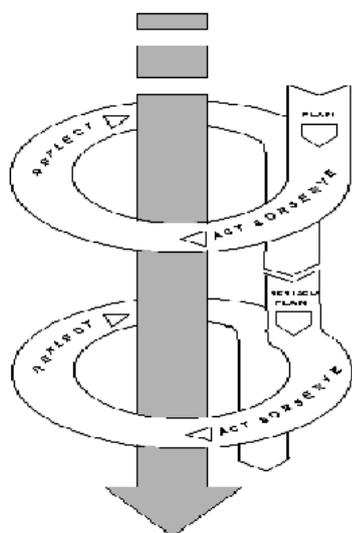
Model ke dua dikembangkan oleh Riel (2007) yang membagi proses penelitian tindakan menjadi tahap-tahap: 1) studi dan perencanaan, 2) pengambilan tindakan, 3) pengumpulan dan analisis kejadian, 4) refleksi. Secara lengkap dapat dilihat pada gambar 2. Riel (2007) mengemukakan bahwa untuk mengatasi masalah, diperlukan studi dan perencanaan. Masalah ditemukan berdasarkan pengalaman empiris yang ditemukan sehari-hari. Setelah masalah teridentifikasi, kemudian direncanakan tindakan yang sesuai untuk mengatasi permasalahan dan mampu dilaksanakan oleh peneliti. Perangkat yang mendukung tindakan (media dan RPP) disiapkan pada tahap perencanaan. Setelah rencana selesai disusun dan disiapkan, tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan. Setelah dilakukan tindakan, peneliti kemudian mengumpulkan

semua data informasi kejadian yang ditemui dan menganalisisnya. Hasil analisis tersebut kemudian dipelajari, dievaluasi, dan ditanggapi dengan rencana tindak lanjut untuk menyelesaikan masalah yang masih ada. Putaran tindakan ini berlangsung terus, sampai masalah terpecahkan.

Model Kemmis dan Taggart

Kemmis dan Taggart (1988) membagi prosedur penelitian tindakan dalam empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus) yaitu: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Gambaran model Kemmis dan Taggart dapat dilihat pada Gambar 3. Kegiatan tindakan dan observasi digabung dalam satu waktu, yaitu pada saat dilaksanakan tindakan sekaligus dilaksanakan observasi. Guru sebagai peneliti sekaligus observer untuk mengamati perubahan perilaku

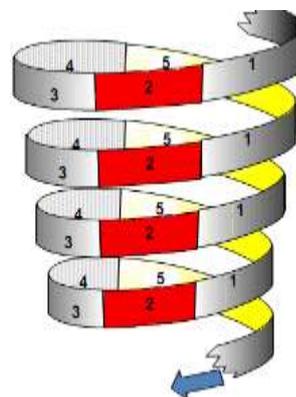
siswa. Hasil-hasil observasi kemudian direfleksikan untuk merencanakan tindakan tahap berikutnya. Siklus tindakan tersebut dilakukan secara terus menerus sampai masalah terselesaikan dan peningkatan hasil belajar sudah maksimum atau sudah tidak perlu ditingkatkan lagi.



Gambar 3. PTK Model Kemmis dan Taggart

Hambatan dan keberhasilan pelaksanaan tindakan pada siklus pertama harus diobservasi, dievaluasi dan kemudian direfleksi untuk merancang tindakan pada siklus kedua. Pada umumnya, tindakan pada siklus kedua merupakan tindakan perbaikan dari tindakan pada siklus pertama tetapi tidak menutup kemungkinan tindakan pada siklus kedua adalah pengulangan tindakan siklus pertama. Pengulangan tindakan dilakukan untuk meyakinkan peneliti bahwa tindakan pada siklus pertama telah atau belum berhasil.

Model DDAER



Gambar 4. PTK model DDAER

Penelitian tindakan kelas dengan model DDAER terdiri atas beberapa tahapan, yaitu: 1) Diagnosis masalah, 2) Perancangan tindakan, 3) Pelaksanaan tindakan dan observasi kejadian, 4) Evaluasi, dan 5) Refleksi.

Dalam model tersebut, penelitian tindakan dimulai dari diagnosis masalah sebelum tindakan dipilih. Secara implisit, diagnosis masalah ini ditulis dalam latar belakang masalah. Setelah masalah didiagnosis, peneliti mengidentifikasi tindakan dan memilih salah satu tindakan yang layak untuk mengatasi masalah. Prosedur penelitian berikutnya hampir sama dengan prosedur pada model PTK yang lain, yaitu terdiri atas tahap diagnosis masalah, perancangan, tindakan, observasi, interpretasi, analisis data, evaluasi dan refleksi.

Metode Pembelajaran Alternatif dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

1. *Ice breaking*

Cara-cara yang dapat dilakukan dalam upaya menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan dan dapat diterapkan dalam kelas menurut Lookmas dan Kolberg (1993: 153), adalah “sifat humoris dan kemampuan guru menggunakan berbagai sumber untuk menciptakan suasana yang menyenangkan.” Sifat humoris ini dapat diungkapkan melalui penggunaan *ice breaker* (pemecah kebekuan suasana) sejenak di dalam pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran tidak berjalan dengan monoton dan kaku.

Melalui penggunaan *ice breaker* sejenak, siswa diajak untuk menyegarkan otak kembali, sehingga tidak menimbulkan stress dalam menghadapi pelajaran itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sally Morton dalam Joyce (1980: 389), *stress and anxiety inhibit efficiency and uncomfortable states, whereas when they are relaxed, they are more effective and feel better.*

Shapiro (1997:38) menyatakan bahwa kesenangan belajar sangat erat kaitannya dengan cara ketiga jenis otak memproses informasi yaitu otak reptil, otak mamalia dan otak *neo-cortex*. Apabila seseorang dalam keadaan bahagia, tenang dan rileks, maka otak *neo-cortex* dapat aktif dan digunakan untuk berpikir dan merupakan 80% dari otak manusia. Otak reptil bekerja ketika seseorang dalam keadaan tegang, stres, takut, sehingga

pikirannya dapat menjadi kosong, tidak mengingat apa yang dipelajari sebelumnya. Karena itu, suasana belajar menyenangkan merupakan upaya yang harus terus-menerus dilakukan oleh guru dalam setiap pembelajaran.

Ice breaker terdiri dari dua bagian yaitu *ice breaker* pada awal pembelajaran dan *ice breaker* pada saat jeda strategis. *Ice breaker* di awal pembelajaran bertujuan untuk menarik perhatian siswa dalam memulai pembelajaran dengan cara memberikan simulasi pengantar pembelajaran. *Ice breaker* pada saat jeda strategis merupakan istirahat sejenak dari kegiatan belajar dan mengisinya dengan kegiatan menyenangkan menggunakan karikatur, anekdot, cerita singkat ataupun *games* yang mengandung humor setelah menjalani aktifitas belajar selama 20-25 menit.

Memberikan kegembiraan kepada siswa di saat mengalami penurunan konsentrasi dalam belajar melalui jeda strategis yang menyenangkan tersebut dapat menggairahkan, sehingga siswa akan mengalami penyegaran, dan berkonsentrasi. *Ice breaker* juga dapat menggugah siswa secara emosional, menciptakan suasana yang menyenangkan, dan mampu menciptakan pembelajaran yang menarik bagi siswa. Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan akan dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat, dan memberi peluang kepada siswa untuk

memfungsikan otak memori sehingga otak dapat berpikir secara optimal.

Optimalisasi penerapan jeda strategi dengan menggunakan *ice breaker* dalam mata pelajaran merupakan salah satu upaya untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan mengikuti suasana pembelajaran yang menyenangkan akan mengaktifkan otak *neo-cortex*, sehingga dapat memberikan kemampuan dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran.

2. Cooperative type Beach Ball

Cooperative Learning merupakan salah satu metode belajar kelompok. Menurut Dimiyati (2002: 166), pembelajaran kelompok merupakan perbaikan dari pengajaran klasikal yang tujuannya adalah mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara rasional, mengembangkan sikap sosial dan semangat bergotong royong dalam kehidupan, mendinamiskan kegiatan kelompok yang bertanggung jawab, dan mengembangkan kemampuan kepemimpinan pada tiap anggota kelompok dalam pemecahan masalah kelompok. Berdasarkan pengertian di atas pembelajaran kelompok dapat menumbuhkan semangat bergotong royong dan rasa tanggung jawab dari setiap anggota kelompok. Dalam pembelajaran kelompok tidak akan terlepas dari yang namanya diskusi, suatu diskusi yang efektif harus benar-benar fokus dan langsung pada masalah. Keberhasilan diskusi dipengaruhi oleh aturan-aturan yang

mendukung pertukaran ide secara terbuka dan saling menghargai sesama peserta diskusi. Untuk itu perlu adanya suatu cara yang dapat memperluas partisipasi siswa di dalam diskusi. Menurut Arends (1994: 399), agar keseluruhan diskusi kelas berhasil sangat dibutuhkan interaksi antara guru dan murid, aturan-aturan yang mendukung secara terbuka dan menghargai sesama peserta diskusi.

Nasution (1995: 93), menyebutkan bahwa untuk dapat menimbulkan keaktifan belajar terhadap siswa, guru dapat melakukan tanya jawab dan diskusi. Sebagaimana dikemukakan oleh Djamarah (2000: 199), kelebihan dari metode diskusi adalah menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan (satu jawaban saja), menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang baik, dan membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleran.

Beach Ball merupakan suatu bentuk pembelajaran kooperatif yang sangat efektif bagi siswa untuk meningkatkan partisipasi dan interaksi belajar mengajar serta mempromosikan siswa dalam berbicara. Sebagaimana dikemukakan oleh Arends (1994: 403) "*A final technique (particularly effective with younger student) for broadening participation and promoting one*

person talking at time is beach ball ". Teknik *Beach Ball* merupakan teknik terakhir dan terutama efektif digunakan pada siswa yang lebih muda untuk memperluas partisipasi. guru dalam memberi bola kepada satu siswa untuk memulai diskusi dengan pemahaman bahwa hanya kelompok yang mendapat bola yang diizinkan menjawab pertanyaan. Jika kelompok tidak dapat menjawab pertanyaan, kelompok lain dapat menjawab dan menyempurnakannya dengan cara mengangkat tangan. Selanjutnya, bola dilempar secara acak. Dalam teknik *Beach Ball* ini siswa dalam satu kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok, dalam satu kelompok terdiri dari 5-6 orang.

Pembagian kelompok dilakukan secara heterogenitas. Menurut Lie (2005: 41), pengelompokan heterogenitas merupakan ciri yang menonjol dari *cooperative learning*. Pengelompokan heterogenitas dalam hal kemampuan akademis biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang, dan satu orang lainnya berasal dari kelompok kemampuan akademis kurang. Penempatan siswa di dalam kelompok bukan berorientasi pada tugas, sehingga di dalam kelompok tidak menuntut adanya pembagian tugas karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif dan pengalaman yang masih terbatas.

Nurhadi (2004: 65) mengemukakan bahwa siswa yang baru mengenal

pembelajaran kooperatif hendaknya ditempatkan dalam kelompok yang berorientasi bukan pada tugas. Setelah kelompok dibagi, guru melemparkan bola yang berisi permasalahan atau pertanyaan kepada salah seorang siswa untuk memulai diskusi, dengan konsekuensi bahwa yang boleh berbicara hanyalah siswa yang ditunjuk oleh guru untuk menjawabnya. Jawaban yang diberikan akan diberi point sehingga setiap kelompok juga ikut mencari jawaban meskipun belum mendapat giliran untuk berbicara. Selanjutnya apabila tidak bisa menjawab atau belum lengkap siswa yang lain berusaha menanggapi dari jawaban yang telah disampaikan oleh siswa yang diberi pertanyaan.

Menurut Djaafar (2001: 30), pertanyaan yang sama yang diarahkan kepada beberapa siswa secara berurutan dengan komentar yang sangat terbatas disebut pindah gilir. Pindah gilir ini dapat meningkatkan partisipasi siswa sehingga pertanyaan yang diperoleh oleh suatu kelompok dapat menimbulkan berbagai macam aktivitas pada siswa.

Dalam teknik *Beach Ball* ini terdapat dua hal yang harus dilakukan yaitu *time tokens* dan *high talker tap-out*. *Time tokens* dapat membantu membagikan peran serta lebih merata pada setiap siswa. Hal ini terkait dengan teknik pembelajaran *Beach Ball* (Arends, 1994: 403-404). Selanjutnya menurut Ibrahim (2000: 39), *time tokens* adalah suatu kegiatan khusus yang dilakukan

oleh seorang guru dalam pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kartu-kartu untuk berbicara. Dalam pelaksanaannya guru memberikan batasan waktu kepada siswa untuk menanggapi jawaban dari permasalahan yang telah diberikan yaitu sekitar 10 sampai 15 detik, dan seorang siswa memonitor interaksi serta meminta siswa pembicara berhenti jika melebihi batas waktu.

Arends (1994: 404) menjelaskan *high talker tap-out* adalah suatu cara untuk membuat partisipasi siswa berimbang dengan memberikan kesempatan kepada seorang siswa untuk mengawasi setiap partisipasi siswa, sehingga setiap siswa mendapat giliran. Hal ini merupakan cara agar tercipta keseimbangan dalam berpartisipasi, yang dilakukan dengan menetapkan seseorang siswa untuk menjaga jalannya partisipasi tiap-tiap siswa. Jika pemonitor mendapatkan siswa berbicara terlalu sering maka pemonitor meminta siswa tersebut untuk menahan diri dari komentar selanjutnya sampai setiap siswa mendapat giliran, selain itu pemonitor juga dapat meminta dan mendorong siswa yang tidak aktif dalam berbicara untuk mau mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan dari uraian kedua hal di atas dapat disimpulkan bahwa dalam teknik pembelajaran *Beach Ball* diperlukan pembatasan waktu untuk mengontrol jalannya diskusi yang efektif dan efisien. Selanjutnya, selama kegiatan diskusi berlangsung tidak tertutup kemungkinan adanya interaksi antara

kelompok yang didominasi oleh beberapa orang saja, oleh karena itu diperlukan pemonitor. Untuk mengontrol jalannya diskusi dalam hal ini pemonitor dapat berasal dari siswa yang sebelumnya dipilih oleh seluruh siswa atau guru yang menentukan.

3. Pembelajaran Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM)

PAKEM merupakan singkatan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Secara psikologis, penerapan PAKEM dalam proses belajar mengajar diyakini dan telah terbukti memiliki dampak positif terhadap penguatan hasil belajar, kesan mendalam dan tahan lama dalam memori peserta didik sehingga tidak mudah lupa terhadap ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya. Simaldino dalam Dewi Salma (2008:62) menjelaskan setiap rumusan tujuan pembelajaran ini haruslah jelas dan lengkap. Kejelasan dan kelengkapan ini sangat membantu dalam model belajar, pemanfaatan media dan sumber belajar berikut evaluasi dalam KBM.

Rumusan klasik tujuan pembelajaran dikenal dengan singkatan ABCD, yaitu: A = *Audience*, B = *Behavior*, C = *Conditions*, dan D = *Degree*.

Audience merupakan peserta didik dengan segala karakteristiknya. Siapapun peserta didik, apapun latar belakangnya, jenjang pendidikannya, serta kemampuan prasaratnya sebaiknya jelas dan rinci.

Penjelasan juga menyangkut triwulan, semester, atau program pendidikan pelatihan yang diikuti.

Behaviour merupakan perilaku belajar yang dikembangkan dalam pembelajaran. Perilaku belajar mewakili kompetensi, tercermin dalam penggunaan kata kerja. Kata kerja yang digunakan biasanya kata kerja yang diukur dan dapat diamati, misalnya menjelaskan, menyusun, menarik, menggunakan dan seterusnya.

Conditions dapat dijabarkan sebagai situasi kondisi atau lingkungan yang memungkinkan bagi peserta didik untuk dapat belajar dengan baik. Contohnya adalah dengan menggunakan media dan metode serta sumber belajar. Kondisi ini sebenarnya menunjuk istilah strategi pembelajaran tertentu yang diterapkan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Degree merupakan istilah yang menggambarkan kriteria atau prasyarat yang ditentukan dalam pembelajaran yang akan di capai oleh pendidik dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Kriteria pembelajaran juga dapat berupa syarat-syarat yang harus di penuhi siswa untuk mengikuti pembelajaran lanjutan atau proses penilaian yang harus di ikuti oleh siswa. Nilai yang didapat siswa juga dapat dijadikan untuk menentukan kriteria tingkat kelulusan siswa dan peringkat yang didapatkan siswa.

Ismail (200:56) mengemukakan bahwa tingkat keberhasilan penerapan strategi dapat

diketahui melalui uji coba yang berulang-ulang dari seorang pendidik, sekaligus perlu dilakukan evaluasi proses dari tahap ketahap. Dengan kata lain, seorang pendidik yang berhasil, dalam menerapkan strategi PAKEM, seharusnya melakukan penelitian tindakan kelas, meskipun dalam skala kecil dan terbatas.

Bloom dalam Wena (2009: 14) menjelaskan secara teoritis tujuan pembelajaran dibagi atas tiga kategori, yaitu: 1) tujuan pembelajaran ranah kognitif, 2) tujuan pembelajaran ranah efektif, dan 3) tujuan pembelajaran ranah psikomotorik. Adanya perbedaan tujuan pembelajaran akan berimplikasi pula pada adanya perbedaan strategi pembelajaran yang harus diterapkan. Jadi, dalam penerapan suatu strategi pembelajaran tidak bisa mengabaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Budimansyah (2009:70), menjelaskan PAKEM adalah singkatan dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Aktif berarti proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif mengajukan pertanyaan, mengemukakan gagasan dan mencari data serta informasi yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah. Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

Rusman (2010:324) menjelaskan pembelajaran aktif merupakan penerapan pendekatan yang lebih banyak melibatkan kreatifitas dalam mengakses berbagai informasi dan berbagai pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya. Pembelajaran aktif memiliki persamaan dengan model pembelajaran *self discovery learning*, yakni pembelajaran yang dilakukan oleh siswa untuk menemukan kesimpulan sendiri sehingga dapat dijadikan sebagai nilai baru yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, siswa terlibat aktif berperan dalam proses pembelajaran sedangkan guru hanya lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan,serta mengatur sirkulasi jalannya proses pembelajaran. Pembelajaran aktif, yaitu pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*) dari pada berpusat pada guru (*teacher centered*). Untuk mengaktifkan peserta didik, kata kunci yang dapat dipegang guru adalah kegiatan yang dirancang untuk dilakukan siswa baik kegiatan berfikir (*minds-on*) dan berbuat (*hand-on*). Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator.

PENUTUP

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam beberapa siklus, masing masing siklus terdiri atas beberapa tahapan yaitu: a) Perencanaan, b) Pelaksanaan, c) Observasi, dan d) Refleksi.

Pada tahapan perencanaan, ada beberapa kegiatan yang dilakukan sebagai persiapan untuk pelaksanaan PTK yaitu: 1) Mempersiapkan bahan pengajaran sesuai dengan peran yang telah disusun, 2) Mempersiapkan job sheet yang akan dikerjakan siswa, dan 3) Mempersiapkan lembar penilaian benda kerja siswa.

Tahapan pelaksanaan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dengan siswa, langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru adalah: 1) guru memusatkan perhatian siswa, 2) guru menjelaskan pembelajaran dengan melaksanakan metode demonstrasi terhadap benda kerja yang akan di kerjakan, 3) guru memberikan siswa kesempatan untuk bertanya, dan 4) guru memberikan tugas pada siswa berupa laporan praktek.

Pada pertemuan kedua, guru melaksanakan tahapan pelaksanaan dalam tiga tahapan. Pada tahapan awal, hal yang perlu dilakukan oleh guru adalah guru memastikan bahwa semua sarana belajar sudah lengkap, guru menciptakan situasi yang aman, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, dan guru memberi kesempatan

siswa untuk bertanya. Pada tahap pertengahan yang ideal, guru mendemonstrasikan secara baik, siswa aktif mengamati penyajian demonstrasi, dan guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya. Pada tahap akhir pembelajaran, guru merangkum materi yang telah dikerjakan siswa, kemudian guru memeriksa hasil pekerjaan siswa, dan pada setiap akhir pertemuan siswa diberi tugas membuat laporan praktek.

Pada tahapan observasi, guru melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario yang telah dibuat dan perangkat yang telah disiapkan. Selama pelaksanaan tindakan ini, observasi kejadian dapat dilakukan oleh observer atau teman sejawat yang membantunya. Lembar observasi sudah disiapkan oleh guru namun bisa dikembangkan lebih lanjut selama tindakan berlangsung apabila terdapat kejadian menarik yang belum terungkap dalam lembar observasi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan penilaian. Data yang diperoleh berasal dari pengamatan peneliti, observer, dan penilaian hasil pengujian.

Pada tahapan refleksi, observer memberikan tanggapan dan saran mengenai hasil yang didapatkan dari tahapan pelaksanaan.

Berdasarkan ketiga metode belajar yang disajikan, diharapkan dapat menjadi referensi dan menjadi gambaran bagi guru-guru SMAN

3 Bungo dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Tarsito
- _____. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arends, Richard. 1994. *Learning To Teach, College Of Education*. United states of Amerika: McGraw-Hill.
- Arikunto, Suhardjono dan Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati, 2002. *Perencanaan Pembelajaran*: Jakarta: Grasindo
- Djaafar, Tengku. 2001. *Kotribusi strategi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta.
- Darmansyah. 2007. *Pembelajaran Menggunakan Sisipan Humor dalam Mata Pelajaran Matematika*. Disertasi

- Tidak Diterbitkan. Program Pasca Sarjana. UNP.
- Dryden, Gordon dan Vos, Jeannette. 2000. *Revolusi Cara Belajar*. Jakarta : Kaifa.
- Endang Mulyatiningsih. 2012. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Modul Pelatihan Pendidikan Profesi Guru Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ibrahim, 2000. *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Joyce, Bruce and Marsha Weil. 1980. *Models of Teaching (Second Edition)*. New Jersey : Prentice Hall
- Kemmis, Stephen and McTaggart, Robin. (1988). *The Action Research Planner, 3rd Edition*, Deakin University, Geelong
- Kurt Lewin, (1958). *Action Research and Minority Problems*, Journal of Social Issues 2: 34-46.
- Lie, Anita, 2005. *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Lookmas, David&Kolberg. 1993. *The Laughing Classroom*. Tiburon: HJ. Kramer.
- O'Brien, R. (2001). *An Overview of the Methodological Approach of Action Research*. Toronto: Faculty of Information Studies. Available: <http://www.web.ca/robrien/.html>
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Riel, M. (2007). *Understanding Action Research, Center For Collaborative Action Research*. Available at <http://cadres.pepperdine.edu/ccar/define.html> Joyce (1980: 389).